

KONSEP MAHANAMASKARA DALAM AJARAN TANTRAYANA ZHEN FO ZONG KASOGATAN DI VIHARA VAJRA BUMI NUSANTARA

Kunarso

qyunarso@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Buddha Negeri Sriwijaya

ABSTRACT :

Kunarso. 2022. The Concept Of Mahanamaskara In The Teachings Of Tantrayana Zhen Fo Zong Kasogatan At The Vajra Bumi Nusantara Vihara.

This research is based on problems that occur in society, including some Buddhists have difficulty finding literature that discusses the teachings of Tantrayana, the Tantrayana school has differences with other Buddhist schools, the availability of literary sources about Tantrayana teachings is still very limited, the lack of understanding of religious concepts can lead a person to fall. do things that harm themselves and others, some Buddhists have less knowledge about the concept of Chess Prayoga. This study aims to find out the concept of visualization mahanamaskara in the Tantrayana Zen teachings of Fo Zhong Kasogatan, the meaning and how to practice visualization mahanamaskara. This type of research is descriptive qualitative. The object of the research is Mahanamaskara of Visualization in the Tantrayana Zen Teachings of Fo Zhong Kasogatan, while the subjects in the study are Buddhist administrators and monk in the monastery. The research was carried out at the Vajra Bumi Nusantara monastery, Tangerang, Banten. The time of the research starts from August to December 2020. The data collection technique by interview, observation, and documentation. Test the validity or validity of the data by using triangulation techniques. Data analysis used the Miles and Huberman model. The research results show that showed that mahanamskara visualization is one part of the Catur Prayoga sadhana which has a very important meaning because it is the first step for someone to learn Tantrayana before going to further stages. There are several benefits of practicing visualization Mhanamaskara, including eradicating pride and bad karma, as a form of repentance and asking for blessings from the Buddha, Dhamma, and Sangha. Mahanamaskara can be done by sitting cross-legged without prostrating, or by prostrating. Some of the mudras used in the practice of visualization mahanamaskara include the jinanjik mudra, the lotus mudra, the Anjali vajra mudra, and the samaropa mudra which are dedicated to honoring the Mula Acarya and the Three Jewels, the Bodhisattvas in the ten directions, the Dharmapalas, and the aryas (holy beings).

Keywords: Mahanamaskara visualization, Tantrayana, Zen Fo Zhong Kasogatan, Monastery .

Pendahuluan

Dalam kamus Bahasa Indonesia Agama diartikan sebagai sistem yang mengatur kepercayaan dan peribadatan Kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta lingkungannya. Banyak agama memiliki mitologi, simbol, dan sejarah suci yang dimaksudkan untuk menjelaskan tentang makna dan bagaimana seseorang menjalani kehidupan. Melalui agama juga memungkinkan seseorang memahami tentang nilai-nilai kebaikan atau etika dalam menjalankan kehidupan. Sehingga sebagian besar pemeluk agama menjadikan agama sebagai pedoman berperilaku serta praktik hidup sehari-hari. Praktik agama juga dapat mencakup hampir mencakup keseharian masyarakat seperti ritual/pemujaan tuhan, dewa dan dewi, pengorbanan, festival, pernikahan, pemakaman, serta kegiatan lain yang lain.

Mengingat agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, maka sudah menjadi sebuah kewajiban bagi masyarakat untuk memahami nilai-nilai agama secara utuh dan benar. Pemahaman ini dapat diperoleh dengan berbagai cara seperti belajar langsung melalui mendengar khotbah-khotbah keagamaan di tempat ibadah masing-masing atau secara mandiri mempelajarinya, dengan membaca buku, menonton video, ataupun mencari penjelasan agama melalui internet (online). Dengan mempelajari nilai-nilai agama secara utuh dan benar, maka seseorang akan bisa bertindak atau berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang benar.

Di sisi lain, kurangnya pemahaman seseorang terhadap agama dapat memunculkan konflik-konflik agama. Hal ini diawali dengan munculnya sikap fanatisme yang bisa memicu munculnya ekstrimisme bahkan terorisme. Akibatnya bisa muncul tindakan-tindakan yang merugikan orang lain. Berbagai contoh dampak kurangnya pemahaman agama dapat kita lihat diberbagai surat kabar baik offline ataupun online, misalkan kasus yang termuat dalam berita kompas.com. Seseorang rela melakukan bom bunuh diri di Markas Polrestabes Medan, Sumatera Utara pada Rabu (13/11/2019), yang menurut pernyataan Kapolda Sumatera Utara Irjen Agus Andrianto, hal ini dilakukan karena pelaku diduga terpapar paham terorisme dari media sosial. Selain itu dalam surat kabar merdeka.com diberitakan bahwa seorang ayah bernama Hermanto tega membunuh anaknya dengan cara melilitkan kawat jemuran ke leher sang anak. Hal ini dilakukan karena sang ayah diduga menjalani ritual sesat. Contoh-contoh tersebut merupakan bukti bahwa pemahaman agama yang kurang benar dapat membawa kepada kerugian baik diri sendiri ataupun orang lain.

Agama Buddha dikenal sebagai salah satu agama yang disahkan oleh negara. Oleh sebab itu, mempelajari ajaran agama merupakan hal yang wajib serta legal dilakukan oleh seluruh umat Buddha. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang sejarah, etika secara agama Buddha, serta ajaran-ajaran pokok lainnya. Melalui pemahaman yang baik, niscaya seorang umat Buddha akan melakukan hal yang sesuai ajaran agama, artinya melakukan berbagai kebaikan untuk diri sendiri, keluarga, ataupun masyarakat luas.

Agama Buddha mengalami perkembangan yang cukup signifikan sejak diajarkan oleh Buddha Gotama sekitar ± 2600 tahun lalu. Salah satu perkembangan yang cukup signifikan adalah munculnya aliran-aliran agama Buddha pada konsili Buddhis ke 2 sekitar 100 tahun setelah Buddha wafat. Sejak saat itu agama Buddha

terus berkembang, bahkan menyebar ke luar India atas inisiasi raja Asoka yang memrintahkan kepada para misionaris agama Buddha agar menyebarkan Dhamma ke wilayah-wilayah lain di luar India. Meskipun agama Buddha mengalami perkembangan menjadi beberapa aliran yang memiliki kekhasannya masing-masing, akan tetapi setiap aliran memiliki kesamaan dalam hal prinsip pokok ajaran Buddha.

Tantrayana sebagai salah satu sub aliran agama Buddha memiliki persamaan dan perbedaan dengan aliran Buddhis yang lainnya. Persamaan ini terletak pada prinsip-prinsip pokok ajaran Buddha, sedangkan salah satu perbedaannya terletak pada aspek metode untuk mencapai tujuan. Sebagian sarjana barat menyebut bahwa aliran Tantrayana merupakan aliran rahasia (esoterik) dalam agama Buddha sedangkan aliran lainnya (Theravada & Mahayana) disebut aliran terbuka (eksoterik), letak kerahasiaannya terdapat dalam penggunaan berbagai mudra, dharani, mantra ataupun mandala. Hal ini tampaknya tidak berlebihan, mengingat realita yang dapat dilihat di sekitar menunjukkan bahwa mempelajari aliran Theravada ataupun Mahayana tampak lebih mudah. Hal ini dikarenakan ketersediaan buku-buku literatur yang membahas kedua aliran tersebut sudah lebih mudah dijumpai. Akan tetapi hal sebaliknya terjadi pada aliran Tantrayana., untuk mencari sumber-sumber literatur masih sangat terbatas, khususnya di Indonesia. Akibatnya, sebagian umat Buddha yang ingin mempelajari ajaran Tantrayana mengalami kesulitan, sehingga bisa mengakibatkan minimnya pemahaman, bahkan cenderung memandang aliran ini dari sudut pandang yang kurang tepat.

Vihara Vajra Bhumi Nusantara merupakan salah satu tempat ibadah umat Buddha yang beraliran Tantrayana. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, vihara ini juga merupakan pusat pendidikan agama Buddha, yang tentunya memiliki banyak tokoh-tokoh Buddhis aliran Tantrayana. Karena alasan inilah penulis memutuskan melakukan penelitian di vihara Vajra Bhumi Nusantara. Dengan harapan memperoleh informasi yang utuh tentang konsep ajaran Buddha, khususnya aliran Tantrayana. Salah satu konsep ajaran Tantrayana yang menarik untuk dipelajari adalah Mahanamaskara visualisasi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut pendapat Sandu Siyoto dan Ali Sodik (2015:11) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif merupakan Penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan/menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi). Penelitian ini dilakukan di Vihara Vajra Bhumi Nusantara, Tangerang, dengan durasi waktu selama enam bulan terhitung mulai bulan Januari hingga bulan Agustus 2020. Subjek penelitian ini adalah Rohaniawan dan pengurus Vihara Vajra Bhumi Nusantara. Pemilihan subjek ini didasarkan pada pertimbangan bahwa rohaniawan dan pengurus vihara tersebut memiliki pengetahuan yang baik tentang ajaran tantrayana.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam memperoleh data penelitian. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu lembar pedoman observasi, lembar pedoman wawancara, kamera/handphone, alat perekam (handphone) serta alat tulis yang digunakan selama proses pengumpulan

data berlangsung. Model analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana dalam A. Sukmawati dkk. (2020) yang terdiri dari empat langkah yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Mahanamaskara

Di negara Tibet seseorang yang akan memperdalam ajaran Tantra maka akan melakukan praktik mahanamaskara (bersujud) sebanyak 1000 kali. Hal ini memberikan arti bahwa praktik ini merupakan hal yang sangat penting. Mahanamaskara merupakan wujud penghormatan kepada Mula Acariya dan Tri Ratna. Praktik Mahanamaskara memiliki makna yang penting bagi umat Tantrayana tidak terkecuali tradisi Zen Fo Zhong Kasogatan. Hal ini dikarenakan praktik mahanamaskara bukan hanya sekedar bersujud memberi hormat, akan tetapi memiliki makna lain yang mendalam. Dengan praktik mahanamaskara seseorang dapat memperoleh manfaat mengikis kesombongan dan karma-karma buruk, menyesali segala perbuatan jahat dan melakukan pertobatan, serta memperoleh berkah dari Buddha.

“...Nah pentingnya ini karena kita ya umat Buddha ya semua pasti bernamaskara di depan altar gitu ya jadi kita manusia itu kecil gitu, sehingga dengan melakukan maha namaskara kita bisa menghilangkan punya rasa sombong dan kita dengan maha namaskara kita bisa mengikis karma buruk kita yang kita pernah lakukan di zaman dahulu ga tau lagi dengan begini kita tu bertobat gitu jadi hilang rasa sombongnya....” (Wawancara Informan)

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa melalui praktik mahanamaskara sifat-sifat sombong dan karma-karma buruk dapat dikikis. Hal ini diartikan bahwa saat melakukan mahanamaskara maka seseorang akan menundukkan badan bahkan menelungkupkannya untuk menghormati Mula Acariya dan Tri Ratna. Dengan melakukan hal tersebut secara langsung ataupun tidak langsung seseorang akan mengakui bahwa diluar dirinya terdapat kualitas-kualitas luhur yang lebih unggul dibandingkan dengan dirinya. Apabila dibandingkan dengan obyek penghormatan tersebut, seorang manusia bukanlah siapa-siapa, manusia merupakan makhluk yang masih kecil secara spiritual. Dengan perenungan yang demikian dan dilakukan secara terus menerus maka seseorang akan menyadari bahwa segala macam sifat sombong tidak pantas untuk dilakukan, mengingat diri sendiri merupakan manusia biasa yang masih lemah secara spiritual. Dengan mempraktikkan mahanamaskara seseorang juga secara tidak langsung mempraktikkan sikap hormat yang merupakan salah satu perbuatan baik dalam agama Buddha, sehingga dengan demikian setiap melakukan praktik ini maka perbuatan baik akan terus bertambah dan perbuatan buruk dapat dikikis atau dikurangi.

Dengan praktik mahanamaskara seseorang juga dapat melakukan pertobatan dan mengharapkan berkah dari Buddha. Kegiatan pertobatan diawali dengan perenungan atas segala kesalahan yang telah dilakukan pada masa sebelumnya hingga sekarang, lalu bertekad dihadapan Mula Acariya dan Tri Ratna untuk tidak mengulangi perbuatan-perbuatan buruk yang telah dilakukan. Dengan melakukan hal tersebut maka proses pertobatan telah dilakukan. Selain itu dalam proses

mahanamskara, seseorang juga bisa mengharapkan berkah. Terkait dengan berkah yang diharapkan, masing-masing orang memiliki perbedaan, sebagian mengharapkan berkah yang bersifat perolehan, seperti kesehatan, kebahaagiaan, dan kondisi-kondisi baik lainnya. Sedangkan sebagian lagi mengharapkan berkah berupa tekad untuk selalu berlatih ajaran Buddha. Semua berkah-berkah yang diharapkan ini tentunya tidak menjadi permasalahan asalkan didasari oleh niat ataupun pengertian yang benar.

Cara Praktik Mahanamaskara

Mahanamaskara pada umumnya dilakukan dengan menelungkupkan badan hingga menyentuh lantai, akan tetapi terdapat sedikit perbedaan dengan tradisi Tantrayana Zen Fo Zhong. Hal ini dikarenakan dalam tradisi ini dikenal istilah mahanamaskara visualisasi yang biasanya dilakukan tanpa menelungkupkan badan hingga lantai. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam mempraktikkan mahanamaskara visualisasi, menurut salah satu informan menjelaskan bahwa "...kegiatan dalam tantrayana itu ada 3 perpaduan dalam setiap kegiatan spiritual atau puja bakti yaitu perpaduan antara mudra, mantra, dan yantra (visualisasi), jadi ketika kita melakukan mahanamaskara itu pertama kita membentuk mudra, yang kedua kita ada mantranya, kemudian visualisasi" (Wawancara Informan). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam mempraktikkan kegiatan ritual (salah satunya adalah praktik mahanamaskara visualisasi) terdapat tiga hal yang harus diperhatikan yakni mudra, mantra, dan visualisasi. Terdapat empat mudra yang umumnya digunakan saat melakukan mahanamaskara, keempat mudra tersebut adalah mudra jinanjik, mudra vajra anjali, mudra padma, dan mudra samaropa. Adapun mudra-mudra tersebut akan ditunjukkan pada gambar berikut ini:

Gambar 1
Mudra Jinanjik
Sumber *Shenlun.org*



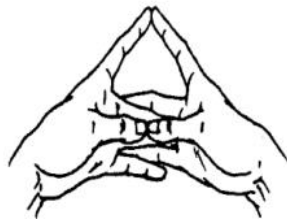
Gambar 2
Mudra Vajra Anjali
Sumber *Shenlun.org*



Gambar 3
Mudra Padma
Sumber *Shenlun.org*



Gambar 3
Mudra Padma
Sumber *Shenlun.org*



Dalam mempraktikkan mahanamaskara visualisasi diawali dengan posisi duduk bersila, kemudian bervisualisasi, membayangkan Mula Acarya dan Triratna berada di depan praktisi, selanjutnya visualisasikan diri sendiri dan anggota keluarga lainnya seperti saudara, orang tua, anak atau istri serta keluarga lainnya akan melakukan namaskara secara bersama-sama. Kegiatan mahanamaskara visualisasi ditujukan kepada 4 hal yakni Mula Acarya dan sepuluh penjuru Buddha, sepuluh penjuru Bodhisatva, para Dharmapala, serta para Arya. Adapun tata cara urutan serta mudra yang digunakan adalah sebagai berikut:

- 1) Mengucapkan kalimat “bernamaskara kepada *mula acarya* dan 10 penjuru Buddha dengan mudra “jinanjik”, tangan membentuk mudra jinanjik lalu di letakkan didahi, visualisasikan terdapat “sinar putih menyinari dahi”, hal ini diartikan semua karma badan dibersihkan dengan mengucapkan kata “om”. Kemudian letakkan tangan yang membentuk mudra jinanjik pada leher, visualisasikan “sinar merah menyinari leher” sebagai arti semua karma ucapan disucikan, dengan mengucapkan kata “a”. Kemudian letakkan tangan yang membentuk mudra jinanjik pada depan dada, visualisasikan “sinar biru menyinari dada/hati” yang berarti semua karma pikiran disucikan, dengan mengucapkan kata “Hum”. Dilanjutkan dengan sikap bersujud/membungkuk (apabila tidak memungkinkan tidak perlu bersujud).
- 2) Selanjutnya bernamaskara kepada 10 penjuru Bodhisatva dengan mudra “padma” tangan membentuk mudra padma lalu di letakkan didahi, visualisasikan terdapat “sinar putih menyinari dahi”, hal ini diartikan semua karma badan dibersihkan dengan mengucapkan kata “om”. Kemudian letakkan tangan yang membentuk mudra padma pada leher, visualisasikan “sinar merah menyinari leher” sebagai arti semua karma ucapan disucikan, dengan mengucapkan kata “a”. Kemudian letakkan

tangan yang membentuk mudra padma pada depan dada, visualisasikan “sinar biru menyinari dada/hati” yang berarti semua karma pikiran disucikan, dengan mengucapkan kata “Hum”. Selanjutnya badan bersujud/membungkuk (apabila tidak memungkinkan tidak perlu bersujud).

- 3) Selanjutnya, bernamaskara kepada para *Dharmapala* dengan mudra vajra anjali” tangan membentuk mudra vajra anjali lalu di letakkan di dahi, visualisasikan terdapat “sinar putih menyinari dahi”, hal ini diartikan semua karma badan dibersihkan dengan mengucapkan kata “om”. Kemudian letakkan tangan yang membentuk mudra vajra anjali pada leher, visualisasikan “sinar merah menyinari leher” sebagai arti semua karma ucapan disucikan, dengan mengucapkan kata “a”. Kemudian letakkan tangan yang membentuk mudra vajra anjali pada depan dada, visualisasikan “sinar biru menyinari dada/hati” yang berarti semua karma pikiran disucikan, dengan mengucapkan kata “Hum”. Selanjutnya badan bersujud/membungkuk (apabila tidak memungkinkan tidak perlu bersujud).
- 4) Terakhir bernamaskara kepada para Arya (makhluk suci) dengan mudra samaropa” tangan yang membentuk mudra samaropa di letakkan di dahi.

Mahanamskara termasuk bagian dari Sadhana Catur Prayoga. Hal ini bermakna bahwa praktik ini merupakan langkah dasar/awal bagi seorang praktisi tantra untuk dapat mempelajari ajaran yang lebih dalam lagi, sebab Sadhana Catur Prayoga adalah pondasi awal ataupun pintu masuk mempelajari ajaran Tantrayana/Vajrayana selanjutnya.

Penutup

Berdasarkan hasil pembahasan-pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa mahanamskara visualisasi merupakan salah satu bagian dari sadhana Catur Prayoga yang memiliki makna sangat penting karena merupakan langkah awal bagi seseorang untuk mempelajari Tantrayana sebelum ke tahapan lebih lanjut lagi. Terdapat beberapa manfaat mempraktikannya antara lain mengikis sifat sombong dan karma-karma buruk, sebagai wujud pertobatan serta permohonan berkah dari Buddha, Dhamma, dan Sangha.

Terdapat tiga hal yang perlu diperhatikan dalam mempraktikannya yaitu mudra, mantra, dan visualisasi. Selain itu, mahanamskara juga dapat dilakukan dengan cara duduk bersila tanpa bersujud, ataupun dengan bersujud. Beberapa mudra yang digunakan dalam praktik mahanamskara visualisasi antara lain mudra jinanjik, mudra padma, mudra vajra Anjali, dan mudra samaropa yang ditujukan untuk menghormati Mula Acarya dan Tri Ratna, para Bodhisatva disepuluh penjuru, para Dharmapala, dan para arya (makhluk suci).

Daftar Acuan

- Arifinsyah. (2018). *Ilmu Perbandingan Agama*. Medan: Perdana Publishing.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia. [online]. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manusia>. Diakses pada tanggal 2 Agustus 2020.
- Bodhi, Bhikkhu dan Bhikkhu Nanamoli. (2013). *Khotbah-Khotbah Menengah Sang Buddha Majjhima Nikaya*. Jakarta: DhammaCitta Press.
- Chodron, Thubten. 1995. *Tradisi dan Harmoni*, ed. ke 54. Terjemahan: Taruna Wijaya. Bandung. Yayasan Penerbit Karaniya.
- Conze, Edward. 2010. *Sejarah Singkat Agama Buddha*. Terjemahan: Hustiadi. Bandung: Yayasan Penerbit Karaniya.
- Haryanto, Handrix Chris. (2016). Apa Manfaat Dari Agama (Studi Pada Masyarakat Beragama Islam Di Jakarta). *InSight: Vol. VIII, no. 1*.
- Ismail. (2018). *Sejarah Agama-Agama*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Priastana, Jo. 2005. *Be Buddhist Be Happy Bahagia Bersama Tri Ratna Buddha-Dharma-Sangha*. Jakarta: Yasodhara Puteri.
- Rinpoche, Kalu. 2002. *Secret Buddhism, Vajrayana Praktices*. San Francisco: Clear Point Press.
- Saleh, Syamsudhuha. (2016). *Bahan Ajar Buddhisme*. Makasar: Universitas Negeri Alauddin.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Sleman: Literasi Media Publising.
- Sukmawati, A. dkk. (2020). Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan Guru dan Pembiasaan Murid Sit Al Biruni Jipang Kota Makassar. *Education And Human Development Journal: Vol. 5, no. 1*.
- Sunardin. (2021). Manusia Membutuhkan Agama Di Masyarakat. *Jurnal Misykat Al-Anwar: Vol. 4, no. 1*